

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM SYAFI'I

Moh. Faizin¹, Safira Syaharani Putri², Erika Putri³, Aida Nabila Hidayat⁴
faizin7172@gmail.com¹, safirasyaharaniputri@gmail.com², erikaputri04088@gmail.com³,
hidayatnabilaaida@gmail.com⁴
UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tujuan pendidikan dari sudut pandang Islam sebagaimana dikemukakan oleh Imam Syafi'i. Menurut beliau, pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan luas, akhlak yang baik, serta ketakwaan kepada Allah SWT. Pengetahuan bukan sekadar alat untuk memperoleh informasi, melainkan juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Imam Syafi'i menyoroti perlunya harmoni antara pengetahuan agama dan moralitas yang tinggi, sehingga dapat tercipta kepribadian muslim yang memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosial.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Imam Syafi'i, Tujuan Pendidikan, Akhlak, Ilmu.

ABSTRACT

This study examines the purpose of education from an Islamic perspective as explained by Imam al-Shafi'i. According to him, education is directed toward shaping individuals who possess broad knowledge, good character, and devotion to Allah SWT. Knowledge is not merely a means of acquiring information but also a way to draw closer to the Creator. Imam al-Shafi'i emphasizes the need for harmony between religious knowledge and high morality, so that a Muslim personality can be formed—one that benefits both oneself and the social environment.

Keywords: Islamic Education, Imam Al-Shafi'i, Educational Goals, Morality, Knowledge.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sangat bernilai dan wajib dipenuhi bagi manusia yang memiliki aspirasi lebih luas daripada sekadar kelangsungan hidup. Pada intinya, pendidikan mampu menentukan arah pemikiran seseorang, sehingga individu yang terdidik lebih dihormati dan memiliki martabat tinggi dibandingkan dengan yang kurang pendidikan. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai panduan untuk menentukan arah, tujuan, dan makna kehidupan, sehingga manusia memiliki pegangan dan pedoman yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensinya, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang kuat, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Imam Syafi'i, sebagai salah satu imam mazhab utama dalam Islam, memberikan perhatian mendalam pada signifikansi ilmu dan adab dalam proses pendidikan. Menurut beliau, ilmu tanpa adab tidak akan memberikan manfaat, sedangkan adab tanpa ilmu juga tidak lengkap. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan Imam Syafi'i harus memandu manusia untuk mengenal Allah SWT, mengimplementasikan ajaran-Nya, serta menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pandangan ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ >

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat tersebut menegaskan betapa mulianya posisi ilmu dalam Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut perspektif Imam Syafi'i tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan juga mencakup pembentukan akhlak, ketakwaan, dan kedekatan dengan Allah SWT. Pendidikan berperan sebagai sarana untuk menghasilkan generasi muslim yang berpengetahuan luas, beradab, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta peradaban manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan berbagai sumber literatur yang membahas konsep pendidikan dalam Islam serta relevansinya dengan pembentukan generasi yang berakhlak mulia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai, prinsip, dan tujuan pendidikan Islam secara mendalam dari berbagai sumber tertulis.

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

- Sumber primer, meliputi Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas.
- Sumber sekunder, berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas konsep pendidikan Islam dan akhlak.

Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menemukan tema-tema utama mengenai tujuan pendidikan Islam dan pembentukan generasi berakhlak mulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Syafi'i

Imam Syafi'i, yang bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i al-Qurasyi, merupakan salah satu ulama yang sangat terkemuka dalam sejarah Islam. Setiap individu yang mempelajari sosoknya akan merasa tertarik untuk menggali lebih dalam tentang kepribadian, perilaku, serta warisan intelektualnya, yang telah membuatnya dihormati, dimuliakan, dan diagungkan oleh banyak orang.¹

Beliau adalah seorang mujtahid terkemuka di bidang fiqh dan salah satu dari empat imam madzhab utama dalam agama Islam. Ia hidup pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid, al-Amin, dan al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah.² Lahir di Gaza, sebuah kota kecil di tepi Laut Tengah, pada tahun 150 Hijriah atau 767 Masehi, ia kemudian dikenal luas sebagai Imam Syafi'i setelah menjadi ulama besar dengan banyak pengikut, dan madzhabnya disebut Madzhab Syafi'i.³ Nama "Syafi'i" berasal dari nama kakek buyutnya, yaitu Syafi'i ibn al-Saib. Ayahnya bernama Idris ibn Abbas ibn Usman ibn Syafi'i ibn al-Saib ibn Abdul Manaf, sedangkan ibunya adalah Fatimah binti Abdullah ibn al-Hasan ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Melalui garis keturunan ayahnya, Imam Syafi'i memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad SAW.⁴

Ia tumbuh dalam kondisi yatim piatu dan diasuh oleh ibunya seorang diri. Ibunya, yang khawatir akan masa depannya, kemudian membawanya hijrah ke Mekah, di mana ia belajar bahasa Arab dan sastra. Allah SWT kemudian menganugerahkan kecintaan mendalam pada ilmu fiqh, yang saat itu kurang mendapat perhatian dari banyak orang di

¹ Mustofa Muhammad asy-Syak'ah, *Islam bi Laa Madzaahib*, (Biarut: Dar al-nahdah al-'Arabiyyah), h. 349.

² Dirjen Lembaga Islam Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag RI), h. 326.

³ Abdur Rahman, *Kodifikasi Hukum Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 159.

⁴ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tabaqāt al-Syāfi'īyyīn*, (Beirut: Dar Al-Madar, 2004), h. 17.

zamannya. Akibatnya, beliau menghasilkan sejumlah karya tulis penting di berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqih, ushul fiqih, nasab, adab, serta karya-karya lainnya.⁵

Imam Syafi'i menghembuskan nafas terakhirnya dengan tenang setelah melaksanakan shalat Isya pada malam Jumat bulan Rajab tahun 204 Hijriah atau 819 Masehi, dihadiri oleh muridnya, Rabi' al-Jizi.⁶

B. Arti Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi'i

Imam Syafi'i mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses menyeluruh untuk membimbing manusia agar mengenal Tuhannya, memahami ciptaan-Nya, dan menjalani kehidupan dengan ilmu serta akhlak yang benar. Menurutnya, pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara seimbang—antara akal, hati, dan perilaku. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan pikiran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam. Beliau menegaskan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang membawa manfaat dan mendekatkan seseorang kepada Allah. Oleh sebab itu, setiap proses belajar harus disertai dengan niat yang ikhlas dan sikap rendah hati. Dalam ungkapan terkenal, Imam Syafi'i berkata: "Barang siapa menuntut ilmu dengan tujuan selain Allah, maka ilmu itu tidak akan memberi manfaat kepadanya." Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan beliau, pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan duniawi, tetapi juga merupakan jalan untuk meraih keberkahan hidup.

C. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi'i

Membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ilmu bukan sekadar alat untuk mencapai kedudukan sosial, melainkan sarana untuk memperbaiki diri dan masyarakat. Tujuan-tujuan utama pendidikan Islam menurut Imam Syafi'i meliputi:⁷

1. Pembentukan Akhlak dan Adab

Bagi Imam Syafi'i adab adalah fondasi utama dalam menuntut ilmu. Beliau menegaskan bahwa seseorang harus memiliki adab sebelum ilmu, karena akhlak yang buruk dapat menghalangi keberkahan ilmu.⁸ Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter dan adab menjadi aspek yang tak terpisahkan dari proses belajar.

2. Menumbuhkan Ketaatan kepada Allah

Ilmu yang diperoleh harus mendorong manusia untuk taat kepada Allah. Pendidikan bertujuan membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan demikian, ilmu dan iman berjalan beriringan menuju kesempurnaan diri.

3. Melahirkan Generasi Berilmu dan Bertanggung Jawab Sosial

Imam Syafi'i menekankan pentingnya peran sosial dalam pendidikan. Seorang yang berilmu harus memiliki tanggung jawab untuk menebarkan manfaat di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan keseimbangan antara kehidupan individu dan sosial.

D. Dinamika Pemikiran Imam Syafi'i

Dalam Pendidikan Islam Pemikiran Imam Syafi'i tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks sosial dan intelektual yang kompleks. Beliau hidup di masa transisi di mana ilmu hadis dan rasionalisme berkembang pesat. Dalam situasi itu, Imam Syafi'i menghadirkan sintesis antara dua pendekatan tersebut. Beliau menegaskan bahwa penggunaan akal sangat penting, tetapi harus tetap berlandaskan pada dalil-dalil syariat.

⁵ Hur'Aini & Siti. "STUDI ANALISIS PANDANGAN IMAM ASY-SYAFI'I TENTANG KEDUDUKAN WALI ADIL DALAM AKAD NIKAH." Skripsi, Riau: UIN Sultan Syarif Kasyim (2021).

⁶ Ahmad Asy-Syurbasi, loc. cit, h. 97.

⁷ Imam al-Syafi'i, *Diwan al-Imam al-Syafi'i* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hlm. 12.

⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Al-Imam al-Syafi'i* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1989), hlm. 120.

Keseimbangan antara teks dan rasio inilah yang juga beliau terapkan dalam konsep pendidikan. Selain itu, Imam Syafi'i menekankan pentingnya metode pembelajaran yang sistematis, kedisiplinan, dan kesabaran dalam menuntut ilmu. Guru, menurut beliau, memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam perilaku dan keilmuan. Sementara murid dituntut untuk memiliki adab, kesungguhan, dan rasa hormat kepada guru. Hubungan antara guru dan murid menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam yang berkualitas dan berkeadaban. Dinamika pemikiran Imam Syafi'i juga mencerminkan fleksibilitas dan kontekstualitas. Beliau mendorong agar ilmu dan pendidikan berkembang sesuai zaman, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan demikian, pemikiran beliau tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial modern.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam menurut Imam Syafi'i merupakan proses integral yang menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Beliau menekankan pentingnya adab sebagai pondasi utama dalam menuntut ilmu, serta menegaskan bahwa ilmu harus membawa manusia kepada ketaatan terhadap Allah. Pemikiran beliau menghadirkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, yang menjadikannya tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman modern.

REFERENCES

- Abu Zahrah, Muhammad. *Imam Syafi'i: Hayâtuhu wa 'Ashruhu wa Ârâ'uhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1978.
- Ahmad Asy-Syurbasi. [Rujukan loc. cit. halaman 97].
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Nawawi. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Sabuni, Muhammad 'Ali. *Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Al-Syafi'i, Abu Abdillah Muhammad bin Idris. *al-Risalah*. Kairo: Dar al-Turats, 1980.
- Al-Syafi'i, Imam. *Diwan al-Imam al-Syafi'i*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Risalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Risalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Diwan al-Imam al-Syafi'i*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- asy-Syak'ah, M. M. *Islam bi Lā Madzāhib*. Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah.
- Asy-Syurbasi, A. [Rujukan loc. cit. halaman 97].
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Dirjen Lembaga Islam Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Dirjen Lembaga Islam Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Ghunaimah, Abd. Rahman. *Târikh al-Fikr al-Tarbawi 'inda al-Muslimin*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1990.
- Hur'Aini & Siti. (2021). *Studi Analisis Pandangan Imam Asy-Syafi'i tentang Kedudukan Wali Adil dalam Akad Nikah*. Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Hur'Aini, S. (2021). *Studi Analisis Pandangan Imam Asy-Syafi'i tentang Kedudukan Wali Adil dalam Akad Nikah*. Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*. Kairo: Dar al-Hadits, 1998.
- Imam al-Syafi'i. *Diwan al-Imam al-Syafi'i*. Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, 2004.
- Ismail bin Umar bin Katsir. (2004). *Ṭabaqāt al-Syāfi'īyyīn*. Beirut: Dar al-Madar.
- Ismail bin Umar bin Katsir. (2004). *Ṭabaqāt al-Syāfi'īyyīn*. Beirut: Dar al-Madar.
- Mustofa Muhammad asy-Syak'ah. *Islam bi Lā Madzāhib*. Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah.

Rahman, A. (1993). Kodifikasi Hukum Islam. Jakarta: Rineka Cipta.
Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.